

LAMPIRAN

A. Pedoman Observasi

Tujuan:

Mengamati keaktifan ibadah kaum bapak dan keterlibatan kaum bapak dalam kehidupan keluarga dan gereja, serta penerapan pendampingan pastoral.

Aspek yang diamati:

1. Partisipasi kaum bapak dalam ibadah rutin, doa, dan kegiatan rohani.
2. Implementasi fungsi-fungsi pendampingan pastoral: bimbingan, menopang, penyembuhan, memulihkan, dan memelihara.
3. Bentuk pelayanan pastoral: percakapan pastoral, kunjungan pastoral, pemberitaan Firman/khotbah, liturgi/doa khusus.
4. Peran kaum bapak sebagai pembimbing rohani keluarga dan teladan iman di jemaat.

B. Pedoman Wawancara

Pendeta

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami hambatan psikologis dan kultural yang sesungguhnya dialami kaum bapak sehingga kurang aktif beribadah bukan sekadar hambatan jadwal?

2. Ceritakan secara konkret dalam 6 bulan terakhir, seperti apa bentuk pendampingan pastoral yang secara spesifik diberikan kepada kaum bapak yang tidak aktif?
3. Apakah ada perbedaan pendekatan pendampingan antara kaum bapak dan kelompok jemaat lainnya? Mengapa?
4. Bagaimana Bapak/Ibu menilai efektivitas pendampingan yang telah dilakukan? Apa buktinya?
5. Menurut Bapak/Ibu, apakah model ibadah dan liturgi yang ada sudah mengakomodasi kebutuhan dan identitas kaum bapak Toraja?

Majelis

1. Bagaimana bapak/ibu menilai partisipasi kaum bapak dalam ibadah dan pelayanan gereja?
2. Menurut bapak/ibu apakah pendampingan pastoral dapat menyelesaikan persoalan ketidakaktifan kaum bapak dalam beribadah?
3. Bentuk pelayanan pastoral apa yang paling efektif dalam mendorong kaum bapak untuk aktif dalam ibadah dan pelayanan?
4. Bagaimana Majelis menilai kontribusi kaum bapak dalam pembimbingan rohani keluarga dan komunitas jemaat?

Kaum bapak (Aktif)

1. Apa yang mendorong Bapak untuk tetap aktif beribadah meski menghadapi berbagai tekanan dan kewajiban adat?
2. Apakah ada pengalaman pendampingan pastoral dari gereja yang sangat berarti bagi Bapak? Ceritakan.
3. Menurut Bapak, apa yang membedakan Bapak dengan kaum bapak lain yang tidak aktif beribadah?
4. Pesan apa yang ingin Bapak sampaikan kepada gereja agar lebih efektif mendampingi kaum bapak di jemaat ini?

Kaum Bapak (Tidak Aktif)

1. Bagaimana Bapak memaknai diri Bapak saat ini sebagai pribadi, kepala keluarga, dan anggota jemaat?
2. Apa alasan utama yang membuat Bapak tidak aktif dalam kegiatan atau ibadah di gereja?
3. Dalam kehidupan sehari-hari, apakah Bapak mengalami beban atau tekanan tertentu? Bagaimana Bapak menghadapinya?
4. Apakah Bapak pernah mendapatkan perhatian atau pendampingan dari gereja (pendeta/majelis)? Bagaimana pengalaman Bapak?
5. Apa harapan Bapak terhadap gereja agar Bapak atau kaum bapak lainnya bisa kembali terlibat aktif?

Transkrip Wawancara

Informan: P (Pendeta Jemaat)

P: Menurut Bapak Pendeta, apa hambatan psikologis dan kultural utama yang dihadapi kaum bapak sehingga tidak aktif beribadah?

J: "Hambatannya bukan sekadar soal jadwal atau kesibukan kerja saja. Ada yang lebih dalam, yaitu krisis identitas. Kaum bapak, terutama yang sudah berumur, itu terbiasa jadi pemimpin dalam urusan adat, baik di Tongkonan maupun dalam upacara Rambu Solo'. Tapi begitu masuk ruang ibadah, mereka cuma jadi pendengar, tidak punya peran. Itu yang mereka rasakan sebagai kehilangan identitas kepemimpinan. Ini mengancam longko' mereka, harga diri dan martabat yang jadi nilai sentral bagi laki-laki Toraja."

P: Apa bentuk pendampingan pastoral konkret yang sudah Bapak Pendeta lakukan dalam enam bulan terakhir?

J: "Kami sudah melakukan kunjungan pastoral ke beberapa rumah bapak yang tidak aktif, menyampaikan khotbah bertema tanggung jawab kepala keluarga, dan mengadakan satu kali pertemuan Persekutuan Kaum Bapak yang dihadiri lumayan banyak. Saya juga pribadi menghubungi beberapa bapak untuk mengajak mereka hadir. Tapi terus terang, tidak semua kunjungan itu disambut baik. Ada yang senang dikunjungi, tapi ada juga yang kelihatan enggan."

P: Apakah ada perbedaan pendekatan pendampingan antar kelompok jemaat, khususnya untuk kaum bapak?

J: "Jujur saja, pendekatan yang kami lakukan selama ini masih umum, belum secara khusus dirancang untuk kaum bapak dengan mempertimbangkan konteks budaya mereka. Semua jemaat diperlakukan dengan cara yang sama. Itu yang menurut saya perlu diperbaiki. Kaum bapak itu butuh pendekatan yang berbeda, yang menghargai latar belakang adat mereka dan memberi ruang untuk berperan aktif, bukan cuma jadi pendengar."

P: Bagaimana Bapak Pendeta menilai efektivitas pendampingan yang sudah dilakukan selama ini?

J: "Kalau ditanya jujur, efektivitasnya masih rendah. Bisa dilihat dari jumlah kaum bapak yang hadir ibadah Minggu, belum ada peningkatan signifikan meskipun kami sudah berusaha mendampingi. Menurut saya ini karena pendampingan yang kami lakukan belum menyentuh akar persoalannya. Kami baru sebatas mengatasi gejala, belum menyembuhkan akar masalahnya, yaitu krisis peran dan identitas yang dirasakan kaum bapak."

P: Apakah liturgi ibadah yang ada sekarang sudah mengakomodasi kebutuhan kaum bapak Toraja?

J: "Belum. Liturgi kita masih sangat standar, duduk, menyanyi, dengar khotbah, berdoa, pulang. Tidak ada ruang yang secara aktif melibatkan kaum bapak dalam peran kepemimpinan, seperti memimpin doa keluarga, memberi kesaksian tentang pengalaman mereka sebagai kepala keluarga, atau mendapat pengakuan atas kontribusi mereka di komunitas. Ini memang perlu reformasi liturgis."

Wawancara dengan Majelis

Informan: M1 (Majelis)

P: Bagaimana penilaian Bapak/Ibu Majelis terhadap partisipasi kaum bapak dalam ibadah?

J: "Dari sekitar 40 kepala keluarga anggota jemaat kita, yang hadir rutin tiap minggu itu diperkirakan tidak lebih dari 10 orang. Sisanya cuma hadir saat Natal, Paskah, atau ibadah syukuran keluarga. Kondisi ini sudah lama berlangsung dan dianggap seperti sudah biasa, padahal ini masalah serius."

P: Menurut Bapak/Ibu, apakah pendampingan pastoral bisa menyelesaikan persoalan ketidakaktifan ini?

J: "Bisa membantu, tapi tidak akan berhasil kalau dilakukan setengah-setengah. Pendampingan yang saya maksud bukan sekadar kunjungan rutin yang bicara soal kewajiban hadir ibadah, tapi pendampingan yang masuk ke kehidupan nyata kaum bapak, mendengar pergumulan mereka, memahami kenapa mereka tidak nyaman di gereja, supaya jalan keluarnya bisa dicari bersama."

P: Menurut Bapak/Ibu, bentuk pelayanan pastoral seperti apa yang paling efektif untuk kaum bapak?

J: "Kunjungan pastoral langsung ke rumah atau ke ladang itu lebih efektif dibanding undangan formal lewat pengumuman gereja. Kaum bapak lebih terbuka kalau suasana informal, sambil kerja di sawah atau kebun, dibanding di gedung gereja yang terasa kaku dan formal."

P: Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kontribusi kaum bapak dalam pembimbingan rohani keluarga?

J: "Dampak ketidakaktifan kaum bapak itu terasa langsung ke keluarga. Istri dan anak-anak juga jadi kurang terlibat di gereja. Peran sebagai pemimpin rohani keluarga itu ada di tangan kepala keluarga, jadi kalau bapaknya tidak aktif, seluruh dimensi rohani keluarga itu ikut melemah. Bahkan ada keluarga yang tidak punya tradisi berdoa bersama di rumah karena tidak ada bapak yang memimpin doa."

Informan: M2 (Majelis)

P: Bagaimana penilaian Bapak/Ibu Majelis terhadap partisipasi kaum bapak dalam ibadah?

J: "Kalau dari pengalaman pribadi saya, ketidakaktifan kaum bapak itu sering karena dilema antara kewajiban adat dan kewajiban ibadah yang jadwalnya sering bentrok, terutama saat upacara adat Rambu Solo'. Bagi bapak yang jadi pemimpin adat, tidak hadir di upacara itu dianggap sama dengan mengingkari tanggung jawab kepada leluhur. Ini bukan soal malas ke gereja, tapi konflik nilai yang nyata."

P: Menurut Bapak/Ibu, apakah pendampingan pastoral bisa menyelesaikan persoalan ketidakaktifan ini?

J: "Akan berhasil kalau dilakukan secara kontekstual, maksudnya menghargai adat, bukan menghakimi adat sebagai penghalang iman. Dengan begitu kaum bapak bisa pelan-pelan diajak menemukan titik temu antara nilai adat dan iman

Kristen. Pendekatannya harus seperti air yang mengalir pelan dan meresap lembut, bukan yang frontal."

P: Menurut Bapak/Ibu, bentuk pelayanan pastoral seperti apa yang paling efektif untuk kaum bapak?

J: "Percakapan pastoral itu harus dilakukan dalam suasana akrab dan personal, bukan format formal seperti seminar atau pertemuan resmi. Kaum bapak Toraja itu sangat menghargai relasi dan kepercayaan. Kalau relasinya sudah terbangun baik, mereka akan dengan sendirinya lebih terbuka untuk aktif lagi. Gereja juga perlu bikin program yang kasih kaum bapak peran yang bermakna, bukan cuma jadi pendengar."

P: Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kontribusi kaum bapak dalam pembimbingan rohani keluarga?

J: "Ada variasi di antara keluarga-keluarga. Bapak yang aktif di gereja itu biasanya juga lebih baik membimbing keluarganya secara rohani, sementara yang tidak aktif cenderung menyerahkan semua tanggung jawab rohani keluarga ke istri. Ini bisa jadi masalah jangka panjang karena anak-anak tumbuh tanpa figur ayah yang aktif beriman."

Informan: M3 (Majelis)

P: Bagaimana penilaian Bapak/Ibu Majelis terhadap partisipasi kaum bapak dalam ibadah?

J: "Menurut saya, fenomena ketidakaktifan kaum bapak ini sebaiknya jangan dipahami sebagai kegagalan iman mereka, tapi sebagai kegagalan gereja

membangun jembatan dengan budaya mereka. Kaum bapak di sini bukan orang yang tidak percaya Tuhan, tapi mereka belum menemukan tempat buat diri mereka di ruang ibadah yang ada, karena gereja pakai bahasa dan format yang terasa asing buat jiwa mereka yang sudah dibentuk nilai-nilai Tongkonan puluhan tahun."

P: Menurut Bapak/Ibu, apakah pendampingan pastoral bisa menyelesaikan persoalan ketidakaktifan ini?

J: "Pendampingan itu harus bersifat holistik, menyentuh semua dimensi kehidupan kaum bapak yang identitasnya sangat terikat dengan komunitas dan adat. Bukan cuma dimensi spiritual saja, tapi juga dimensi ekonomi, keluarga, dan tekanan sosial dari komunitas adat."

P: Menurut Bapak/Ibu, bentuk pelayanan pastoral seperti apa yang paling efektif untuk kaum bapak?

J: "Konseling kelompok bagi kaum bapak itu sangat diperlukan. Ketika kaum bapak berkumpul dan sadar bahwa sesama bapak menghadapi pergumulan yang sama, itu memunculkan rasa lega, tidak sendirian. Ini juga sejalan dengan budaya Toraja yang menyelesaikan masalah secara bersama dalam komunitas. Konseling kelompok yang terstruktur dan dibimbing baik itu lebih efektif dibanding konseling individual yang bisa terkesan menghakimi."

P: Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kontribusi kaum bapak dalam pembimbingan rohani keluarga?

J: "Sebagian besar bapak yang tidak aktif di gereja itu juga tidak aktif sebagai pembimbing rohani keluarga. Tapi ini tidak bisa dibebankan sepenuhnya ke mereka, karena gereja sendiri belum pernah serius membekali kaum bapak untuk jadi pemimpin rohani keluarga. Mereka diharapkan bisa memimpin doa di rumah, tapi belum pernah dilatih caranya. Ini kelemahan bersama kita sebagai gereja."

Hasil Wawancara dengan Kaum Bapak Aktif

Informan: BA1 (Kaum Bapak Aktif)

P: Apa yang mendorong Bapak tetap aktif beribadah?

J: "Awalnya dari istri saya. Sejak awal menikah dia konsisten mengajak saya beribadah tiap minggu, sampai lama-lama saya sendiri rasakan manfaatnya, ada kedamaian setelah ibadah. Saya juga merasa bertanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk bawa istri dan anak-anak ke gereja. Kepala keluarga itu tidak bisa memimpin keluarganya dalam iman kalau dia sendiri tidak aktif."

P: Bisa ceritakan pengalaman pendampingan pastoral yang paling berarti bagi Bapak?

J: "Waktu usaha pertanian saya gagal dan keluarga saya susah keuangan, pendeta datang berkunjung dan berdoa bersama keluarga saya. Itu sangat berarti buat saya, karena saya jadi merasa tidak sendirian menghadapi kesulitan. Sejak itu keterikatan saya dengan gereja makin kuat."

P: Menurut Bapak, apa yang membedakan Bapak dengan kaum bapak yang tidak aktif?

J: "Menurut saya faktor utamanya motivasi dari dalam diri sendiri. Ibadah itu bukan karena terpaksa atau malu, tapi karena memang dirasakan sebagai kebutuhan sebagai manusia yang percaya Tuhan. Ditambah dukungan keluarga saya yang selalu siap dan semangat beribadah."

P: Apa pesan Bapak untuk gereja supaya lebih efektif mendampingi kaum bapak?

J: "Saya berharap gereja lebih sering mengunjungi kaum bapak yang tidak aktif secara personal, dengar cerita hidup mereka tanpa menghakimi, dan tunjukkan kepedulian pada seluruh aspek kehidupan mereka, bukan cuma soal hadir di bangku ibadah. Kalau mereka merasa dikasihi dan diterima, mereka akan datang dengan sendirinya."

Informan: BA2 (Kaum Bapak Aktif)

P: Apa yang mendorong Bapak tetap aktif beribadah?

J: "Saya dulu pernah tidak aktif dua tahun karena merasa gereja tidak relevan dengan tekanan ekonomi saya sebagai pedagang kecil. Titik baliknya waktu seorang majelis rutin mengunjungi saya, bukan untuk mengkhotbahi soal kewajiban ibadah, tapi cuma duduk bareng, ngobrol, dengar kesulitan saya. Itu yang menyentuh saya dan bikin saya aktif lagi."

P: Bisa ceritakan pengalaman pendampingan pastoral yang paling berarti bagi Bapak?

J: "Kunjungan majelis yang saya alami itu tidak bawa ceramah atau teguran, tapi kesediaan mendengar dan ikut merasakan apa yang saya alami. Itu bikin saya

sadar bahwa gereja peduli sama saya sebagai manusia, bukan cuma sebagai anggota jemaat dalam statistik kehadiran."

P: Menurut Bapak, apa yang membedakan Bapak dengan kaum bapak yang tidak aktif?

J: "Menurut saya bedanya di pendampingan yang diterima di waktu yang tepat. Kalau tidak ada kunjungan majelis dua tahun lalu itu, mungkin saya masih tidak aktif sampai sekarang. Saya percaya pendampingan pastoral yang personal dan tulus itu bisa mengubah seseorang."

P: Apa pesan Bapak untuk gereja supaya lebih efektif mendampingi kaum bapak?

J: "Saya usul ada program mentoring sesama kaum bapak, di mana yang aktif jadi pendamping yang tidak aktif. Lebih gampang buat orang terbuka bicara ke sesama bapak yang paham pergumulan yang sama, dibanding ke pemimpin gereja yang bisa terkesan otoritasnya mengintimidasi."

Informan: BA3 (Kaum Bapak Aktif)

P: Apa yang mendorong Bapak tetap aktif beribadah?

J: "Ibadah itu sudah jadi bagian dari identitas saya, karena saya besar dalam keluarga yang aktif beribadah. Sebagai bapak muda saya mau anak-anak saya lihat teladan yang benar sejak dini, supaya mereka tumbuh dengan fondasi iman yang kuat."

P: Bisa ceritakan pengalaman pendampingan pastoral yang paling berarti bagi Bapak?

J: "Waktu istri saya melahirkan anak pertama dengan komplikasi kesehatan, pendeta dan beberapa majelis langsung datang ke rumah sakit untuk mendoakan keluarga saya. Itu momen yang memberi saya kekuatan besar di tengah ketakutan dan ketidakpastian, dan meneguhkan keyakinan saya bahwa gereja itu komunitas yang benar-benar peduli."

P: Menurut Bapak, apa yang membedakan Bapak dengan kaum bapak yang tidak aktif?

J: "Bedanya karena saya sudah menemukan komunitas yang hangat di gereja. Sesama kaum bapak yang aktif itu saling menguatkan, saling mengingatkan kalau ada yang mulai jarang hadir. Saya kira kaum bapak yang tidak aktif itu belum menemukan komunitas semacam itu, jadi mereka merasa asing dan tidak ada yang menanti kehadiran mereka."

P: Apa pesan Bapak untuk gereja supaya lebih efektif mendampingi kaum bapak?

J: "Saya usul dibuat ruang persekutuan yang lebih informal dan hangat buat kaum bapak, tidak terbatas di pertemuan PKB yang formal. Misalnya kegiatan di alam terbuka yang melibatkan keahlian dan minat kaum bapak, seperti pertanian, peternakan, atau kerajinan. Supaya kaum bapak dulu merasa diterima sebagai pribadi, baru nanti terbuka sendiri ke dimensi rohani yang ditawarkan gereja."

Hasil Wawancara dengan Kaum Bapak Tidak Aktif

Informan: BTA1 (Kaum Bapak Tidak Aktif)

P: Bagaimana Bapak memaknai diri sebagai pribadi, kepala keluarga, dan anggota jemaat?

J: "Tanggung jawab saya sebagai kepala keluarga itu besar, terutama memastikan makan dan pendidikan anak-anak terpenuhi. Tapi sebagai anggota jemaat, saya merasa seperti orang asing. Meskipun namanya terdaftar, saya tidak merasa jadi bagian dari komunitas itu. Setiap kali saya kembali hadir setelah lama tidak aktif, saya merasa diperhatikan dan dinilai oleh jemaat lain, dan itu bikin saya tidak nyaman."

P: Apa alasan utama Bapak tidak aktif dalam kegiatan gereja?

J: "Saya tidak merasa kehadiran saya dibutuhkan secara khusus. Ibadah tetap jalan sama saja, mau saya hadir atau tidak."

P: Apa beban atau tekanan yang Bapak rasakan dalam kehidupan sehari-hari?

J: "Harga hasil pertanian tidak stabil, sementara kebutuhan keluarga terus naik, termasuk biaya sekolah anak yang mau masuk SMA. Ini beban yang saya tanggung sendiri, tidak ada tempat untuk berbagi."

P: Bagaimana pengalaman Bapak mendapat perhatian atau pendampingan dari gereja?

J: "Ada kunjungan pendeta sekitar dua tahun lalu, tapi terasa formal dan terburu-buru. Cuma basa-basi, sedikit bicara soal pentingnya ibadah, doa singkat, terus selesai. Saya tidak diberi ruang untuk benar-benar didengar soal pergumulan saya."

P: Apa harapan Bapak terhadap gereja?

J: "Saya berharap gereja datang bukan sebagai pihak yang menilai kehadiran saya, tapi sebagai sahabat yang peduli dengan hidup saya dan mau bantu memikirkan solusi atas kesulitan yang saya hadapi. Supaya saya bisa rasakan gereja itu relevan buat hidup saya."

Informan: BTA2 (Kaum Bapak Tidak Aktif)

P: Bagaimana Bapak memaknai diri sebagai pribadi, kepala keluarga, dan anggota jemaat?

J: "Saya sering merasa gagal sebagai kepala keluarga, karena penghasilan tidak cukup, anak sering sakit, dan ada ketegangan dengan istri gara-gara tekanan ekonomi. Perasaan tidak layak itu memengaruhi kenyamanan saya untuk hadir di gereja, karena penampilan dan kondisi hidup saya rasanya belum memadai."

P: Apa alasan utama Bapak tidak aktif dalam kegiatan gereja?

J: "Tanggung jawab adat yang besar mengharuskan saya hadir di upacara keluarga. Bukan karena saya lebih utamakan adat daripada Tuhan, tapi karena tanggung jawab itu sudah ada jauh sebelum saya kenal konsep gereja. Selain itu saya tidak menemukan ruang di gereja untuk jadi diri saya yang sesungguhnya. Dalam adat saya memimpin, tapi di gereja saya cuma mendengar."

P: Apa beban atau tekanan yang Bapak rasakan dalam kehidupan sehari-hari?

J: "Tekanan terbesar saya itu konflik batin antara dua sistem nilai, adat dan gereja. Saya merasa berdosa baik ketika tidak hadir ibadah maupun ketika tidak menjalankan kewajiban adat. Tidak ada bantuan dari gereja untuk memahami cara menjalani dua identitas itu bersamaan."

P: Bagaimana pengalaman Bapak mendapat perhatian atau pendampingan dari gereja?

J: "Hampir tidak pernah ada kunjungan khusus dari gereja ke saya, cuma pengumuman umum lewat pamflet. Saya merasa gereja menganggap saya sudah paham apa yang harus dilakukan, tanpa pernah ditanya langsung apa kebutuhan saya."

P: Apa harapan Bapak terhadap gereja?

J: "Saya berharap gereja mau berdialog terbuka tentang bagaimana iman Kristen dan adat Toraja bisa berjalan beriringan. Saya ini tetap orang Kristen sekaligus orang Toraja yang tidak bisa lepas dari identitas budaya saya. Saya berharap gereja bisa bantu saya menemukan cara jadi Kristen yang sejati sekaligus orang Toraja yang menghormati warisannya."

Informan: BTA3 (Kaum Bapak Tidak Aktif)

P: Bagaimana Bapak memaknai diri sebagai pribadi, kepala keluarga, dan anggota jemaat?

J: "Ada kontras yang saya rasakan. Dalam masyarakat adat, saya dikenal dan dihormati sebagai pemimpin dalam upacara Rambu Solo' atau Rambu Tuka'. Tapi di gereja saya cuma jemaat biasa, tidak ada pengakuan atas peran saya. Makanya saya lebih memilih berada di lingkungan adat, di mana keberadaan saya diakui."

P: Apa alasan utama Bapak tidak aktif dalam kegiatan gereja?

J: "Saya merasa gereja itu lebih cocok buat jemaat yang hidupnya sudah tertata, berpenampilan rapi, dan mampu memberi persembahan. Ketidakmampuan saya memberi persembahan tiap minggu itu bikin saya malu, jadi saya pilih tidak hadir."

P: Apa beban atau tekanan yang Bapak rasakan dalam kehidupan sehari-hari?

J: "Harga pupuk naik, hasil panen tidak menentu, dan ada kebutuhan biaya sekolah anak. Semua saya pendam sendiri, karena ada tuntutan budaya buat laki-laki Toraja untuk bersikap kuat dan tidak mengeluh."

P: Bagaimana pengalaman Bapak mendapat perhatian atau pendampingan dari gereja?

J: "Saya kerja musiman, jadi kalau pulang kerja, tidak ada yang menyapa atau menanyakan kabar saya. Rasanya kehadiran saya tidak tercatat oleh gereja."

P: Apa harapan Bapak terhadap gereja?

J: "Saya berharap gereja bisa menerima saya tanpa menghakimi kondisi ekonomi maupun kehadiran saya. Rasa diterima dan dikasihi itu perlu saya rasakan dulu, sebelum saya bisa kembali hadir dalam ibadah, bukan sebaliknya."

Informan: BTA4 (Kaum Bapak Tidak Aktif, usia lanjut)

P: Bagaimana Bapak memaknai diri sebagai pribadi, kepala keluarga, dan anggota jemaat?

J: "Saya masih dihormati sebagai anggota Tongkonan, tapi saya merasa kurang diperhatikan sebagai anggota jemaat. Perhatian gereja itu kelihatannya lebih diarahkan ke jemaat yang lebih muda dan produktif."

P: Apa alasan utama Bapak tidak aktif dalam kegiatan gereja?

J: "Waktu muda saya aktif beribadah. Tapi lama-lama saya rasakan tidak ada perubahan atau perhatian terhadap kehadiran saya. Ditambah lagi kondisi fisik saya sekarang sudah tidak memungkinkan untuk jangkau gedung gereja yang jauh. Saya juga yakin hubungan dengan Tuhan itu bisa dijalankan langsung, tidak harus dimediasi lembaga gereja."

P: Apa beban atau tekanan yang Bapak rasakan dalam kehidupan sehari-hari?

J: "Beban utama saya itu soal kesehatan dan kesepian. Anak-anak saya sudah merantau, saya cuma tinggal berdua dengan istri saya yang juga sudah lanjut usia, tidak ada yang memperhatikan kondisi kami."

P: Bagaimana pengalaman Bapak mendapat perhatian atau pendampingan dari gereja?

J: "Sudah bertahun-tahun tidak ada kunjungan dari gereja. Saya sudah terbiasa dengan itu, tapi sebenarnya saya rindu ada seseorang dari gereja yang mau dengar cerita hidup saya dan mendoakan saya."

P: Apa harapan Bapak terhadap gereja?

J: "Saya berharap gereja tidak melupakan kaum bapak yang sudah tua seperti saya. Kami ini punya banyak pengalaman hidup untuk dibagikan, dan bisa jadi mentor buat kaum bapak yang lebih muda, kalau memang difasilitasi oleh gereja."

Informan: BTA5 (Kaum Bapak Tidak Aktif, usia muda/pekerja musiman)

P: Bagaimana Bapak memaknai diri sebagai pribadi, kepala keluarga, dan anggota jemaat?

J: "Beban hidup saya berat, kerja musiman dengan penghasilan yang tidak menentu. Ditambah lagi jejaring sosial saya di gereja makin berkurang, karena banyak teman sebaya saya yang sudah pindah atau tidak aktif. Saya jadi tidak lagi merasa terhubung dengan komunitas jemaat."

P: Apa alasan utama Bapak tidak aktif dalam kegiatan gereja?

J: "Kerja musiman saya menuntut saya pergi lama, jadi saya merasa asing dengan komunitas gereja waktu saya kembali. Ditambah lagi format ibadah tidak pernah berubah dan tidak ada sambutan khusus buat jemaat yang kembali hadir setelah lama tidak aktif."

P: Apa beban atau tekanan yang Bapak rasakan dalam kehidupan sehari-hari?

J: "Ketidakpastian ekonomi karena saya tidak punya pekerjaan tetap itu bikin saya stres dan merasa gagal sebagai kepala keluarga. Lama-lama itu yang bikin saya makin menarik diri dari komunitas, termasuk dari gereja."

P: Bagaimana pengalaman Bapak mendapat perhatian atau pendampingan dari gereja?

J: "Saya pernah dikunjungi seorang majelis, awalnya saya senang. Tapi kunjungan itu ternyata fokus ke penagihan iuran jemaat yang menunggak. Jadi kesannya kedatangan itu lebih untuk menagih daripada peduli, dan itu bikin saya makin enggan berhubungan dengan gereja."

P: Apa harapan Bapak terhadap gereja?

J: "Saya berharap gereja punya program khusus buat kaum bapak muda yang sedang membangun kehidupan, tidak cuma rohani tapi juga praktis, misalnya peningkatan keterampilan kerja atau dukungan jaringan pekerjaan. Saya yakin kalau gereja peduli sama kehidupan nyata kaum bapak, banyak dari kami yang akan kembali aktif."

